

PERILAKU HIDUP MENENTUKAN KEJADIAN SKABIES

Iskim Luthfa¹, Siti Anisatun Nikmah¹

1Keperawatan Komunitas, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
iskimluthfa@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat menular lewat kontak langsung manusia. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama dalam hal sanitasi yang buruk dan personal hygiene buruk menjadi faktor resiko tingginya angka penyebaran penyakit skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di pondok pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *case control*. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *consecutive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 70 responden, yaitu 35 sampel kasus dan 35 sampel kontrol. Instrumen penelitian untuk mengukur PHBS menggunakan kuesioner, sedangkan untuk diagnosis skabies menggunakan pemeriksaan medis. Analisis data menggunakan uji eta dan didapatkan nilai *p* value 0,000 dan nilai korelasi (*r*) yaitu 0,728. Artinya Terdapat korelasi sangat kuat antara PHBS dengan kejadian skabies di pondok pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Penelitian selanjutnya direkomendasikan melakukan intervensi untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : Perilaku hidup bersih dan sehat, pondok pesantren, skabies

LIFE BEHAVIOR DETERMINES SCABIES DISEASE

ABSTRACT

Scabies or scabies is a skin disease caused by the Sarcoptes scabiei mite parasite that can be transmitted through human direct contact. Clean and healthy life behavior especially in the case of poor sanitation and poor personal hygiene is a risk factor for the high rate of spreading of scabies disease. This study aims to determine the relationship between clean and healthy life behavior with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Guntur District Demak District. This research is a kind of quantitative research with correlation study. In this research use case control design. Data collection was done by distributing questionnaires. The number of respondents in this research are 70 respondents that is 35 case samples and 35 control samples with sampling technique using consecutive sampling. The data obtained were processed statistically by used eta test formula and p value of 0,000 and the correlation value (r) is 0,728. This means there are a relationship of clean and healthy life behavior with the incidence of scabies in Pondok Pesantren Guntur District Demak District. Further research is recommended to conduct interventions to improve clean and healthy living behaviors.

Keywords: clean and healthy life behavior, scabies

PENDAHULUAN

Penyakit skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang berupaya membentuk terowongan dibawah kulit dan ditularkan lewat kontak langsung manusia (Boedidarja, 2015). Menurut Depkes (2008) kejadian skabies di Negara berkembang mengarah ke siklus yang cenderung fluktuatif, seperti di Indonesia pada tahun 2008 terdapat sebanyak 77 juta anak-anak dari 220 juta penduduk saat ini yang kemungkinan besar mudah terserang penyakit menular seperti skabies disebabkan populasi

yang semakin bertambah. Menurut (Ratna, 2010) Di Indonesia jumlah penderita skabies pada tahun 2009 sekitar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa dan skabies menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 8,46% dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 9% (Depkes, 2013). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2011), kasus penyakit skabies di 20 puskesmas memperlihatkan bahwa insiden terbesar terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah

40,8% kasus, di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus yang menempati urutan kedua dan peringkat ketiga insiden skabies terdapat pada populasi dan tempat yang padat penghuni yaitu di daerah Semarang dengan jumlah 19% kasus.

Tanda gejala yang langsung dirasakan oleh penderita skabies adalah gatal. Rasa gatal semakin hebat pada waktu malam hari atau ketika cuaca panas serta penderita berkeriat. Hal ini berlangsung akibat meningkatnya aktivitas tungau bila suhu tubuh meningkat (Stander, 2010). Penyakit skabies bukan merupakan penyakit yang mematikan akan tetapi penyakit skabies ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari diantaranya penderita mudah lelah dan gelisah karena rasa gatal pada malam hari sehingga tidur menjadi terganggu, perasaan malu karena timbulnya skabies dapat mempengaruhi penampilannya, penderita merasa terganggu dalam proses belajar, prestasi belajar menurun (Afraniza, 2011).

Berdasarkan penelitian (Muzakir, 2008), dari tiga pesantren di Kabupaten Aceh Besar tahun 2007 sebanyak 15,5% santri yang menderita skabies, nilai rapornya menurun bahkan ada beberapa yang tidak naik kelas dan tidak lulus ujian akhir. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah suatu usaha untuk memberikan pengalaman belajar atau mewujudkan suatu keadaan perorangan, kelompok, keluarga maupun masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, menyampaikan informasi dan melaksanakan pendidikan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan perilaku demi mendukung masyarakat mengidentifikasi dan mengendalikan persoalannya sendiri sehingga masyarakat mengerti, bersedia dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat (Dinkes, 2009).

PHBS terutama dalam hal sanitasi yang buruk dan personal hygiene buruk menjadi faktor resiko tingginya angka penyebaran penyakit skabies. Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, diharapkan penyakit skabies yang banyak terjadi dikalangan sekelompok orang yang tinggalnya bersama-sama dan padat penghuni bisa dicegah semaksimal mungkin (Pawening, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Kecamatan

Guntur Kabupaten Demak, Dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren, didapatkan informasi bahwa hampir keseluruhan santri mengalami gatal-gatal pada kulit. Keluhan gatal dialami santri pada tangan, kaki dan dapat menular dari santri satu ke santri yang lain. Keadaan WC dan kamar mandi yang kotor, kondisi pesantren yang kumuh, kebiasaan santri menggantung pakaian di kamar, dan kepadatan hunian lingkungan pesantren ditinjau dari jumlah dan luas kamar, satu kamar di huni oleh 22 sampai 25 santri dengan tempat yang relatif sempit memberikan resiko penyebaran penyakit skabies. Kontak langsung dengan penderita skabies bisa terjadi di pondok pesantren ini karena tidak ada jarak kasur antara santri yang satu dengan santri lainnya dan tidur secara berhimpitan dengan jumlah yang banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *case control*. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *consecutive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 70 responden, yaitu 35 kelompok kasus dan 35 kelompok kontrol. Responden dalam penelitian ini adalah santri putra dan putri di pondok pesantren kecamatan Guntur kabupaten Demak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi sampel kasus meliputi santri yang menderita skabies berdasarkan diagnosa dari dokter, berstatus belum menikah, dapat membaca dan menulis, dan kooperatif selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan kriteria eksklusi sampel kasus meliputi sudah sembuh dari penyakit skabies selama penelitian berlangsung. Kriteria inklusi sampel kontrol meliputi santri yang tidak menderita skabies, berstatus belum menikah, dapat membaca dan menulis, dan kooperatif selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan kriteria eksklusi sampel kontrol adalah disaat penelitian responden tidak berada ditempat.

Instrumen penelitian untuk mengukur PHBS menggunakan kuesioner PHBS (Azifa, 2014), sedangkan untuk diagnosis scabies menggunakan pemeriksaan medis dari dokter. Data yang sudah diolah, selanjutnya dianalisis

baik secara univariat maupun bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Sedangkan Analisis bivariat menggunakan uji *eta* (Agus, 2011). untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian scabies.

HASIL

Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat berikut ini:

Tabel 1.
 Karakteristik responden

Variabel	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
11-15	21	60	31	88,6
16-20	14	40	4	11,4
>20	0	0	0	0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	18	51,4	17	48,6
Perempuan	17	48,6	18	51,4
Pendidikan				
SD/MI	10	28,6	9	25,7
SMP/MTS	18	51,4	23	65,7
SMA/MA	7	20	3	8,6
Lama Tinggal (Bulan)				
< 6 bulan	2	5,7	2	5,7
6-12 bulan	18	51,4	18	51,4
13-18 bulan	8	22,9	5	14,3
19-24 bulan	0	0	1	2,9
> 24 bulan	7	20	9	25,7
PHBS				
Tinggi	0	0	10	28,6
Sedang	11	31,4	25	71,4
Rendah	24	68,6	0	0
Sakit Skabies				
Scabies	35	100	0	0
Tidak Scabies	0	0	35	100

Tabel 1. menunjukkan pada kelompok kasus, responden terbanyak berusia 11-15 tahun, laki-laki, pendidikan terakhir SMP/MTS, tinggal di pesantren selama 6-12 bulan, PHBS kategori rendah, dan seluruh responden mengalami

scabies. Pada kelompok kontrol, responden terbanyak berusia 11-15 tahun, perempuan, berpendidikan SMP/MTS, tinggal di pesantren selama 6-12 bulan, PHBS kategori sedang, dan seluruhnya tidak mengalami scabies.

Tabel 2.
 Uji Eta hubungan PHBS dengan kejadian scabies

PHBS	Scabies		Total	P	R
	Scabies	Tidak Scabies			
Tinggi	0	10	10	0,00	0,728
Sedang	11	25	36		
Rendah	24	0	24		

Tabel 2. menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *eta* didapatkan nilai *p* value 0,000 atau *p* value <0,10, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di pondok pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan korelasi (*r*) 0,728

yang artinya kekuatan koefisien korelasi sangat kuat.

PEMBAHASAN

PHBS merupakan usaha untuk membiasakan masyarakat berperilaku sehat dan bersih guna mengidentifikasi masalah dan derajat

kesehatannya, serta mampu menanggulangi, memelihara, meningkatkan dan menjaga kesehatan masing-masing (Dinkes Jawa Tengah, 2009). PHBS di pesantren merupakan gabungan dari tatanan lembaga pembelajaran dan susunan rumah tangga yang berusaha membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat untuk santri, pengajar dan pengasuh pesantren supaya bisa mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah kesehatan di kawasan pesantren dan sekitarnya (Dinkes Jawa Tengah, 2009).

Adapun tujuan dari PHBS di pesantren yaitu menambah pengetahuan, adanya perubahan sikap dan perilaku para santri, pengelola dan pendidik di pesantren khususnya terhadap program Kesehatan Lingkungan dan Gaya Hidup Sehat (Dinkes Jawa Tengah, 2013). Salah satu faktor resiko akibat rendahnya PHBS yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren adalah timbulnya berbagai macam penyakit khususnya penyakit kulit atau skabies (Bastiandy, 2009). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, pada tabel 7 hasil uji eta menunjukkan nilai p value 0,000 atau p value <0,10, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di pondok pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan korelasi (r) 0,728 yang artinya kekuatan koefisien korelasi sangat kuat.

Pondok pesantren dinilai sebagai tempat dengan angka penularan scabies yang cukup tinggi (Mading & Sopi, 2015), hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain : tingginya kepadatan hunian (Steer, 2009), kepadatan hunian yang ideal dan memenuhi syarat kesehatan yaitu 8 m²/orang (Yunita, Gustia & Anas, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibadurrahmi, Veronica & Nugrohowati (2016) menunjukkan santri yang tinggal di kamar yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan beresiko 15 kali lebih besar terkena penyakit scabies dibandingkan dengan santri yang tinggal di kamar yang memenuhi syarat kesehatan. Hunian yang terlalu padat menyebabkan suhu dan kelembaban udara menjadi tidak sehat dan berpengaruh terhadap perkembangbiakan bakteri *Sarcoptes Scabei*.

Faktor personal hygiene yang buruk (Akmal dkk, 2013; Ni'mah, 2016). Santri yang memiliki perilaku menjaga kebersihan diri yang baik tidak memiliki resiko terkena penyakit scabies sebanyak 5,96 kali

dibandingkan santri dengan hygiene buruk (Putri 2019). Menurut Parman dkk (2017) kebersihan diri untuk mencegah penyakit scabies meliputi : kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, serta kebersihan genital.

Faktor interaksi atau sentuhan fisik antar individu baik langsung maupun tidak langsung (Djuanda, 2007). Sentuhan langsung ketika para santri tidur bersama penderita di satu kamar yang relatif sempit dan pada saat santri berjabat tangan, karena lokasi lesi scabies seringnya di sela jari tangan (Ratnasari & Sungkar, 2014). Sentuhan tidak langsung ketika santri yang menderita skabies kemudian bertukar peralatan mandi, alat sholat, pakaian, atau handuk dengan teman lain sehingga terjadi penularan scabies (Fernawan, 2008).

Faktor sanitasi, Penyediaan air bersih yang kurang memadai juga menyebabkan seseorang terkena penyakit scabies (Budiman, Hamidah & Faqih, 2015). Dengan adanya keterbatasan air di Pondok pesantren biasanya para santri lebih memilih menggunakan air yang ada secara bersama-sama tanpa mempedulikan santri lain yang menggunakan air yang sama tersebut sehat atau tidak, apabila santri tersebut mempunyai penyakit scabies maka sudah pasti proses penularan penyakit tersebut akan terjadi (Wardhana, 2006; Handayani, 2007).

Faktor hygiene perseorangan yang buruk juga mempengaruhi scabies (Badri, 2007; Mariana, 2010), tungau *Sarcoptes Scabei* dapat menginfeksi manusia tanpa memperhatikan jenis kelamin, umur, ras dan status sosial ekonomi tetapi personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan infeksi sehingga penularan penyakit scabies terjadi dengan cepat (Pawening, 2009). Dari hasil penelitian Handayani (2007) terdapat 44 orang (62,9%) menderita scabies yang diakibatkan oleh tata cara santri berganti pakaian, handuk, tidur bersama, pemakaian sabun secara bersama-sama dengan penderita scabies. Ruang yang lembab dan pencahayaan yang kurang juga ikut berperan meningkatkan kejadian scabies, karena tungau *sarcoptes scabei* berkembang pesat di tempat yang lembab.

Faktor lainnya yaitu karakteristik dari santri antara lain jenis kelamin, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Sungkar (2014) menunjukkan prevalensi scabies lebih banyak terjadi pada santri laki-laki karena dinilai santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan

diri. Selain itu tingkat pendidikan dan pengetahuan juga berpengaruh terhadap scabies. Berdasarkan penelitian Rohmawati (2010) terdapat 74,74% responden di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta terkena penyakit skabies yang diakibatkan oleh pengetahuan mereka yang rendah tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Asra (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat dalam penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Penyakit scabies yang dialami oleh santri ternyata dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan manifestasi klinis dari scabies yang dirasakan langsung oleh penderita adalah rasa gatal terutama pada malam hari atau saat cuaca panas dan penderita berkeriangat. Kondisi ini menyebabkan penderita mengalami gangguan tidur sehingga pada pagi harinya tampak dan lesu. Gangguan tidur yang berlangsung lama dapat mempengaruhi konsentrasi belajar serta menurunnya prestasi di kelas (Indrani, L.G, 2017).

Indikator perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren untuk mencegah terjadinya penyakit scabies menurut Effendi (2009) antara lain : menjaga kebersihan perorangan (seperti kebersihan badan, kuku dan pakaian), kebersihan bak penampungan air dan penggunaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (seperti mandi dan berwudhu), penggunaan jamban, kebersihan asrama tempat tinggal (seperti kebersihan tempat tidur), kebersihan halaman dan ruang belajar, dan adanya kegiatan poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) (Depkes RI, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia 11-15 tahun. Pada kelompok kontrol sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia 11-15 tahun. pada kelompok kasus dan kontrol sebagian besar memiliki pendidikan SMP/MTS, dengan lama tinggal di Pondok Pesantren sudah 6-12 bulan. Pada kelompok kasus yang mengalami skabies

sebagian besar memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori rendah, sedangkan untuk kelompok kontrol sebagian besar memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori sedang. Terdapat korelasi sangat kuat antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di pondok pesantren Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Saran

Bagi perawat komunitas perlu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor kepada para santri melalui upaya promotif dan preventif. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya, berkaitan dengan intervensi untuk meningkatkan PHBS di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afraniza. (2011). *Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dan angka kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Demak*. Repository Undip .
- Agus, R. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Ke 2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Akmal, S.C., Semiarty, R. & Gayatri. (2013). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Scabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pecah, Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas. Vol 2, No. 3*.
- Asra, H. (2010). *Pengaruh Pengetahuan dan Tindakan Hygiene Pribadi Terhadap Kejadian Penyakit Skabies di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan*. Repository USU.
- Azifa Tu, M. (2014). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Sleman*. Repository STIKES Aisyiyah Yogyakarta
- Badri, M. (2007). *Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo* . Artikel Media Litbang Kesehatan Volume XVII Nomor 2 .

- Bastiandy, B. (2009). *Lima Masalah Picu Angka Penyakit dalam*. <http://www.Jurnalblogor.com>.
- Boedidarja SA, H. R. (2015). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Budiman, Hamidah & Faqih (2015). Hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Higiene, Vol 1, No 3, ISSN : 2443-1141*.
- Depkes, R.I (2007). *Pedoman Penyelenggaraan dan pembinaan pos kesehatan pesantren*. <http://perpustakaan.depkes.go.id>.
- Depkes, R.I (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.kemkes.go.id>.
- Depkes, R.I (2008). *System Kesehatan Nasional Jakarta*. <http://www.Depkes.go.id>.
- Dinkes Jawa Tengah (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Kementerian kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.kemkes.go.id>.
- Djuanda, A. (2007). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Kelima. Cetakan Kedua*. Jakarta: FKUI.
- Effendi F, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fernawan, N. (2008). *Perbedaan Angka Kejadian Skabies di Kamar Padat dan Kamar tidak Padat di Pondok Pesantren Modern Islami PPMI Assalam Surakarta*. Repository UMS.
- Handayani. (2007). *Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*. <http://fkm.undip.ac.id>.
- Hilma U.D. & Ghazali, L. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian scabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal JKKI, Vol 6, No. 1*.
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S. & Nugrohowati, N. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depaok. *Jurnal Profesi Medika, Vol 10, No 1, ISSN 0216-3438*.
- Indrani, L.G. (2017). Hubungan Scabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung. Repository. Unila.
- Mading, M. & Indriati, I. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Scabies pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang, Vo. 2, No 2*.
- Mariana. (2010). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Albadriah Sundak Desa Rarang Kecamatan Terara Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Repository STIKES Aisiyah Yogyakarta.
- Muzakir. (2008). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Pesantren di Kabupaten Aceh Besar*. Repository USU.
- Ni'mah, N. (2016). Hubungan Perilaku Personal Higiene dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Bantul Yogyakarta. Repository Unisayogya.
- Parman, Handani, Rachman, & Pratama A. (2017). Faktor Resiko Higiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Scabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol 17, No. 3*.
- Pawening, A. (2009). *Perbedaan Angka Kejadian Skabies Antara Kelompok Santri Berdasar Lama Belajar di Pesantren*. <http://digilib.uns.ac.id>.
- Putri, B.S. (2011). Hubungan Hygiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Status Gizi terhadap Kejadian Skabies Pada Anak. *Artikel Penelitian*

Kedokteran. Fakultas Kedokteran.
Universitas Diponegoro, Semarang

Ratna, S. (2010). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa SMA Negeri 1 tentang Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ngelawak Kertosono*. Repository STIKES Jombang.

Ratnasari, A.F & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Scabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *Jurnal eJKI. Vol 2, No. 1.*

Rohmawati, R. (2010). *Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Repository UMS.

Stander S, d. S. (2010). *Prevalence of chronic pruritus in Germany results of a cross-sectional study in a sample working population of 11, "30 Epub. 221(3). 229-35.*

Steer, A. d. (2009). *High Burden of Impetigo and Scabies in a Tropical Country.*

Wardhana, A. d. (2006). *Hubungan Praktek Kebersihan Diri dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Skabies pada Pemnulung di TPA Bukung Lampung. Skripsi UNDIP. Jurnal Warazoa Vol.16 No.1 , 40-52.*

Yunita, S., Gustia, R. & Anas, E. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, Vol 7, No. 1.*